

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *College Adjustment*

2.1.1 *Definisi College Adjustment*

Baker (2002), menyatakan bahwa *college adjustment* merupakan kemampuan mahasiswa dalam mengatasi tuntutan akademik, sosial, serta pribadi-sosial di perguruan tinggi, termasuk perasaan keterikatan dengan perguruan tinggi. *College adjustment* menurut Arkoff (1968) adalah kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan pengembangan diri. Mattanah (2016) juga menyatakan *college adjustment* ialah proses mahasiswa dalam penyesuaian di perguruan tinggi, bertujuan agar mahasiswa dapat berhasil melewati masa kuliah dengan baik di perguruan tinggi mereka, serta sehat secara mental, fisik, dan psikososial.

Berdasarkan penjelasan dari definisi-definisi diatas, peneliti merujuk pada teori *college adjustment* yang dikemukakan Baker (2002). Peneliti memilih teori itu dikarenakan teori tersebut tidak hanya mempertimbangkan kemampuan penyesuaian diri mahasiswa pada perguruan tinggi dari segi akademik, sosial, dan secara pribadi, tetapi kemampuan penyesuaian mahasiswa ditinjau pula dari tingkat keterikatannya dengan institusi perguruan tinggi. Teori yang diperkenalkan oleh Baker (2002) memberikan penjelasan yang rinci dan jelas mengenai penyesuaian di perguruan tinggi. Konsep tersebut sesuai dengan situasi mahasiswa rantau tahun pertama, yang mana dengan banyaknya tuntutan dan perubahan signifikan pada kehidupan mereka akan dihadapinya. Teori tersebut juga telah banyak diadaptasi di sejumlah negara, dan Indonesia salah satu negara tersebut.

Sampai saat ini terdapat beberapa riset dari luar negeri yang masih menggunakan teori dari Baker. Salah satunya adalah riset Friedlander et al., (2007) mengenai *social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university* pada 115 mahasiswa tahun pertama di Universitas Canadian. Selain itu, hingga saat ini masih banyak riset di Indonesia mengenai *college adjustment* yang menggunakan teori dari Baker seperti riset yang dilakukan oleh Prabowo (2019) mengenai pengaruh *mindfulness* terhadap *college adjustment* pada 326 mahasiswa tahun pertama Universitas Negeri Jakarta. Soraya (2020) juga melakukan penelitian terhadap 503 mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengenai pengaruh penyesuaian diri, prokrastinasi akademik, dukungan sosial, dan faktor demografi terhadap stres akademik. Serta Rasyid dan Chusairi (2021) melangsungkan penelitian terkait hubungan

antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada 161 mahasiswa aktif yang sedang berkuliah di Universitas Airlangga.

2.1.2 Dimensi *College Adjustment*

Baker (2002), menyatakan penyesuaian perguruan tinggi mempunyai 4 dimensi yang berpengaruh, yaitu:

a. *Academic Adjustment*

adalah kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tuntutan akademik yang timbul dari kepercayaan mahasiswa tentang menghadiri kuliah, keinginan untuk mengerjakan tugas, usaha dalam menyelesaikan tugas, prestasi akademik, serta kepuasan dengan lingkungan akademik universitas yang dipelajari.

b. *Social Adjustment*

adalah kemampuan mahasiswa untuk mengatasi tuntutan sosial yang berkaitan dengan lingkungan sosial perguruan tinggi dalam hal partisipasi dalam kegiatan sosial, kemampuan berteman dan kepuasan yang dirasakan dari lingkungan sosial di perguruan tinggi.

c. *Personal-Emotional Adjustment*

Merupakan dimensi yang mengkaji apakah pengalaman penyesuaian diri mahasiswa di perguruan tinggi penuh dengan tekanan. Aspek ini tercermin dalam kondisi mental dan fisik mahasiswa saat mereka beradaptasi dengan universitas.

d. *Goal-Commitment Institutional Attachment*

Merupakan dimensi yang mengkaji keterikatan mahasiswa terhadap perguruan tinggi. Aspek tersebut tercermin dari rasa puas mahasiswa terhadap korelasinya dengan institusi pendidikan dan hubungannya dengan universitas yang dipilih.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *College Adjustment*

Baker (2002), menyatakan bahwasanya ada sejumlah faktor yang mempengaruhi *college adjustment*, yakni:

a. Karakteristik Mahasiswa

1) *Mental and Physical Health*

Mahasiswa yang memiliki kesehatan mental atau fisik yang tidak baik bisa mengalami hambatan dalam kegiatan menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Mahasiswa yang menderita berbagai gangguan seperti depresi, stres, disosiasi, gangguan makan atau penyakit fisik cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi di perguruan tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki kesehatan mental atau fisik yang baik bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik di perguruan tinggi.

2) *Self-Regard or Self-Appraisal*

Penilaian diri dapat mempengaruhi evaluasi diri mahasiswa saat mereka menjalani proses penyesuaian diri di universitas. Umumnya mahasiswa yang mempunyai *self-esteem*, *self-efficacy*, *self-confidence*, atau *self-concept* tinggi cenderung mudah dalam beradaptasi. Sebaliknya, jika aspek-aspek tersebut rendah maka mahasiswa akan lebih sulit beradaptasi pada lingkup perguruan tinggi. Oleh sebab itu, bisa disampaikan bahwa mahasiswa yang menganggap diri mereka kompeten bisa menyesuaikan diri dengan baik di perguruan tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa menganggap dirinya tidak kompeten dapat mengalami hambatan dalam kegiatan menyesuaikan diri di perguruan tinggi.

3) *Cognitive Characteristics*

a) *Cognition of Casuality*

Pandangan mahasiswa tentang penyebab suatu peristiwa dalam hidupnya dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri di universitas. Mahasiswa yang percaya bahwa segala sesuatu dalam hidupnya dapat dikendalikan sendiri (*locus of control internal*) cenderung lebih mudah untuk menyesuaikan diri. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak percaya bahwa segala sesuatu dalam hidupnya dapat dikendalikan sendiri umumnya akan mengalami kendala dalam beradaptasi di perguruan tinggi.

b) *Intellectual Characteristics*

i. *Organized Thinking*

Ketika dalam situasi yang kacau dan tidak jelas, mahasiswa biasanya tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, ketika mahasiswa tidak mampu mengontrol diri saat berada dalam situasi yang kacau biasanya mahasiswa akan menghadapi kendala dalam beradaptasi di perguruan tinggi.

ii. *Scholastic Aptitude*

Secara umum, nilai tinggi di tes bakat skolastik didapatkan oleh mahasiswa yang bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik. Sementara itu, jika nilainya rendah biasanya menghadapi kendala dalam penyesuaian diri di perguruan tinggi.

iii. *Coping with Stressors*

Saat menyesuaikan diri dengan kuliah, seorang mahasiswa membutuhkan strategi koping aktif yang bisa memberikan bantuan kepadanya agar bisa dengan baik menyesuaikan diri. Karena siswa dengan strategi coping aktif cenderung lebih aktif dalam mencari solusi dari tantangan yang dihadapinya. Sebaliknya, jika mahasiswa tidak memiliki strategi koping yang baik akan lebih sulit dalam mencari solusi dari hambatan yang dialami dan biasanya kesulitan dialami dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi.

4) *Goal Orientation*

a) *Academic Motivation*

Mahasiswa biasanya akan lebih baik dalam proses penyesuaian diri ketika memiliki motivasi akademik intrinsik. Mereka akan membuat keputusan sendiri terhadap perguruan tinggi yang akan dipilih. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak memiliki motivasi akademik intrinsik akan sulit membuat keputusan sendiri terhadap perguruan tinggi yang akan dipilih dan biasanya mengalami kesulitan dalam beradaptasi pada perguruan tinggi.

b) *Planning Characteristics*

Mahasiswa cenderung beradaptasi lebih baik dengan lingkungan universitas jika memiliki keterampilan perencanaan yang baik. Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki keterampilan perencanaan yang buruk dalam beradaptasi di perguruan tinggi cenderung akan menghadapi kesulitan. Keterampilan perencanaan tersebut dibutuhkan untuk merancang penjadwalan aktivitas (akademik dan non akademik) guna terpenuhinya tuntutan yang ada di kampus.

5) *Perceived Relationship with Parents and Family*

Hubungan mahasiswa terhadap orang tua serta keluarganya, khususnya perpisahan dan rasa ikatan dengan orang tua, dapat mempengaruhi penyesuaian diri di kampus. Mahasiswa perlu mengalami proses perpisahan dengan baik sehingga mereka dapat

melihat dirinya sebagai seorang yang berbeda kepercayaan dengan orang tua mereka. Mahasiswa yang merasa dirinya lebih sehat dan kuat sebagai individu umumnya cenderung siap untuk dihadapinya tuntutan kemandirian di perguruan tinggi. Disamping itu, mahasiswa yang berpisah dengan orang tuanya namun masih mempunyai hubungan baik misalnya komunikasi dan rasa kepercayaan biasanya lebih bisa melakukan penyesuaian diri pada perguruan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang berpisah dengan orang tuanya serta mempunyai hubungan yang kurang harmonis seperti komunikasi dan kepercayaan biasanya dalam melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi cenderung menghadapi kesulitan.

6) *Social Relations*

Ketika mahasiswa memiliki keterampilan sosial yang baik, biasanya mereka akan lebih baik dalam berproses menyesuaikan diri di kampusnya. Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki keterampilan sosial yang buruk, biasanya mereka akan cenderung mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri di perguruan tinggi. Melalui keterampilan sosial, akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan relasi pertemanan di kampus. Mahasiswa juga dapat terbantu dengan hal itu dalam terpenuhinya tuntutan sosial di perguruan tinggi.

7) *Group Identity/Demographic*

a) *Sex-Role Orientation*

Mahasiswa yang mempunyai peranan feminin dan maskulin (androgini) cenderung bisa beradaptasi dengan pendidikan yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang hanya memiliki orientasi maskulin atau feminin dan *undifferentiated* (tidak maskulin ataupun feminin). Mahasiswa androgini diasumsikan cenderung berperilaku lebih luas (fleksibel) untuk memenuhi tuntutan penyesuaian diri di kampus dibandingkan dengan mahasiswa maskulin atau feminin dan *undifferentiated*.

b) *Socio-Economic Status*

Mahasiswa yang orang tuanya mempunyai penghasilan tinggi cenderung mudah menyesuaikan diri di kampus daripada yang orang tuanya mempunyai penghasilan yang cenderung rendah.

c) *College Year Level*

Penyesuaian lebih baik dimiliki oleh mahasiswa semester akhir dibanding dengan mahasiswa baru sebab mereka menghabiskan waktu lebih banyak di kampus.

b. Karakteristik Lingkungan

1) *Significant or Stressful Life Events*

Proses penyesuaian di perguruan tinggi dapat terhambat melalui beberapa hal seperti perubahan tempat tinggal, status sosio-ekonomi, kondisi kesehatan, dan peristiwa berat lainnya. Individu yang mengalami banyak peristiwa yang penuh tekanan maka proses penyesuaian diri mereka di kampus juga menjadi sulit. Hal tersebut dikarenakan tingginya tingkat stress, yang cenderung lebih sering dialami oleh perempuan. Sebaliknya, bagi individu yang mengalami lebih sedikit tekanan akan lebih mudah ketika melalui proses penyesuaian di perguruan tinggi.

2) *Family Characteristics*

Mahasiswa yang mendapat dorongan dari keluarga agar memiliki kemandirian, sedikit mengalami permasalahan, atau mendapatkan pola asuh otoritatif (diberikannya arahan yang jelas serta tegas namun hangat, wajar, dan fleksibel) umumnya akan melalui proses beradaptasi yang lebih baik pada perguruan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai keluarga yang menuntut, banyak mengalami konflik, atau mendapatkan pola asuh otoriter (diberikannya aturan-aturan sebagai bentuk kontrol dan batasan, tidak menerima perbedaan, dan tidak fleksibel) biasanya dalam menyesuaikan diri pada perguruan tinggi akan cenderung menghadapi kesulitan.

3) *Social Support*

Dukungan sosial dapat membantu siswa menyesuaikan diri di universitas. Semakin mahasiswa merasa mendapatkan dukungan yang positif dari keluarga, teman, atau orang sekitar, maka college adjustment mereka juga akan lebih baik. Sedangkan, mahasiswa yang merasa belum cukup mendapat dukungan sosial akan lebih mengalami kesusahan dalam beradaptasi di perguruan tinggi.

4) *Institutional Characteristics*

Sebelum mengikuti program matrikulasi, mahasiswa yang dituntut untuk memilih jurusannya umumnya bisa melakukan dengan lebih baik penyesuaian diri. Sebaliknya, jika menuntut untuk memilih jurusannya setelah program matrikulasi akan lebih sulit menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Menentukan jurusan di awal akan mengurangi tuntutan mahasiswa dalam mengambil keputusan penting dan dapat lebih memberikan mereka keringanan dalam beradaptasi di perguruan tinggi yang dipilih.

2.2. Dukungan Sosial

2.3.1 Definisi Dukungan Sosial

American Psychological Association (2015) memberikan definisi dukungan sosial sebagai perilaku menolong atau menenangkan seseorang untuk tujuan membantu orang lain ketika sedang menghadapi masalah, baik masalah biologis, psikologis, ataupun sosial. Sarafino & Smith (2011) mengemukakan, dukungan sosial merupakan dukungan yang diterima seseorang dalam beberapa bentuk, seperti bantuan, perhatian, kenyamanan atau penghargaan dari orang lain. Weiss (sesuai kutipan dalam Cutrona & Russell, 1987) mendefinisikan dukungan sosial merupakan fungsi sosial yang diperlukan seseorang untuk mendapatkan dukungan yang memadai, yang bisa didapatkan dengan orang lain melalui suatu hubungan. Dukungan sosial dipandang sebagai penafsiran seseorang tentang hubungan mereka dengan orang lain memperoleh fungsi sosial apa.

Berdasarkan penjelasan dari definisi-definisi diatas, peneliti mengacu pada teori dukungan sosial dari Weiss. Peneliti memilih teori Weiss dikarenakan teori tersebut sesuai dengan konteks riset yang dilakukan. Teori Weiss menjelaskan dukungan sosial di ranah kehidupan yang penuh penekanan (*stressful*). Disamping itu, teori Weiss sudah dipakai pula oleh penelitian sebelumnya pada mahasiswa dalam ranah akademis seperti riset Rukmana (2019) mengenai pengaruh strategi *coping* dan dukungan sosial terhadap 221 mahasiswa aktif dan sedang mengerjakan skripsi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Aulia (2019) juga melakukan riset terhadap 206 siswa SMP dan SMA di Jakarta pada usia antara 12-18 tahun mengenai pengaruh dukungan sosial serta penyesuaian diri terhadap kepuasan hidup remaja yang memiliki orang tua tiri. Lalu riset yang dilakukan oleh Martinez-Lopez et al. (2019) mengenai *perceived social support and university adjustment* terhadap 300 mahasiswa tahun pertama di Spanyol.

2.3.2 Dimensi Dukungan Sosial

Weiss (sesuai kutipan dalam Cutrona & Russell, 1987) menyampaikan bahwa dukungan sosial memiliki 6 dimensi yang mempengaruhi yakni:

a. *Attachment*

Dukungan sosial yang diperoleh seseorang dalam bentuk kedekatan emosional hingga merasakan perasaan aman.

b. *Social Integration*

Dukungan sosial yang diperoleh seseorang dalam bentuk berupa rasa kepemilikan sebuah kelompok guna melakukan kegiatan serta berbagi minat dan kesenangan bersama.

c. *Reassurance of Worth*

Dukungan sosial yang diperoleh seseorang dalam bentuk diakui akan keterampilan dan kemampuan yang dimiliki.

d. *Reliable Alliance*

Individu menerima dukungan sosial dengan memastikan bahwa terdapat orang yang bisa dipercaya dalam membantu individu saat diperlukan.

e. *Guidance*

Dukungan sosial yang individu berikan ke dari orang lain dalam bentuk nasihat atau informasi.

f. *Opportunity for Nurturance*

Dukungan sosial dalam bentuk perasaan yang orang lain butuhkan demi kebaikan bersama.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial

Berdasarkan riset Cutrona (1986), ditemukan faktor-faktor yang dapat memengaruhi dukungan sosial. Riset ini berkaitan dengan definisi Weiss tentang dukungan sosial dan isu-isu terkait. Hasil riset ini melihat bahwa terdapat 2 faktor yang bisa memberikan pengaruh pada dukungan sosial yakni:

a. *Social Network Size*

Seseorang yang tahu ada orang dalam jumlah banyak di sekitarnya yang bisa diandalkan dalam pemberian dukungan saat dibutuhkan cenderung merasa lebih didukung. Jejaring sosial yang luas juga memungkinkan individu memiliki sumber dukungan cadangan. Kemudian, lebih memungkinkan bagi seseorang mendapat dukungan yang mereka butuhkan dari jejaring sosial yang luas. Karena jejaring sosial yang besar terdiri dari banyak anggota, jenis dukungannya juga beragam. Seseorang yang mempunyai jejaring sosial yang luas cenderung banyak mendapatkan dukungan. Sebaliknya, bagi seseorang yang jejaring sosialnya sempit cenderung sedikit mendapatkan dukungan.

b. Frequency of Contact

Pemberitahuan ketika seseorang membutuhkan dukungan lebih cepat menyebar ketika orang tersebut sering berhubungan dengan orang lain melalui media sosial. Oleh karena itu, individu tersebut lebih mungkin untuk bertemu orang lain dan saling menawarkan dukungan yang diperlukan. Seseorang yang sering berhubungan dengan orang lain melalui media sosial akan lebih banyak mendapat dukungan. Sebaliknya, bagi seseorang yang jarang berhubungan dengan orang lain melalui media sosial akan lebih sedikit mendapatkan dukungan.

2.3. Kerangka Berpikir

Tantangan serta perubahan yang lebih kompleks yang dihadapi oleh mahasiswa rantau di tahun pertama menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini dipicu oleh peralihan dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi serta latar belakang yang berbeda, termasuk budaya, norma, dan bahasa dari daerah asal mereka. Ketidaksanggupan college adjustment oleh mahasiswa rantau bisa memiliki konsekuensi negatif, dengan potensi kerugian baik dalam hal materi maupun non-materi. Konsekuensi yang negatif muncul ketika mahasiswa tahun pertama tidak bisa beradaptasi dengan tuntutan perguruan tinggi, salah satunya adalah tingginya tingkat putus kuliah. Untuk mengatasinya, langkah-langkah pencegahan sangat diperlukan terutama pada mahasiswa rantau tahun pertama agar mereka tidak berakhir putus kuliah dan bisa melalui tahapan penyesuaian. Sehingga, memahami faktor-faktor yang bisa mendukung college adjustment penting dilakukan.

Salah satu faktor yang dinilai bisa mendukung proses college adjustment yakni dukungan sosial (Baker, 2002). Weiss (sesuai kutipan dalam Cutrona & Russell, 1987) meyakini dukungan sosial sebagai fungsi sosial dari orang lain melalui suatu hubungan yang membantu individu merasa cukup didukung. Dukungan yang diberikan oleh individu lain bisa menolong seseorang dalam merubah persepsi terhadap kondisi yang menekan, seperti peralihan ke perguruan tinggi (Friedlander et al., 2007). Dukungan baik yang mahasiswa miliki akan membuatnya melihat peralihan ke perguruan tinggi bukan sebagai tantangan berat dan menekan. Mereka mampu menghadapi tuntutan akademik dengan lebih positif, melihatnya sebagai tantangan yang dapat diatasi, dan termotivasi untuk menemukan solusi atas setiap permasalahan yang timbul.

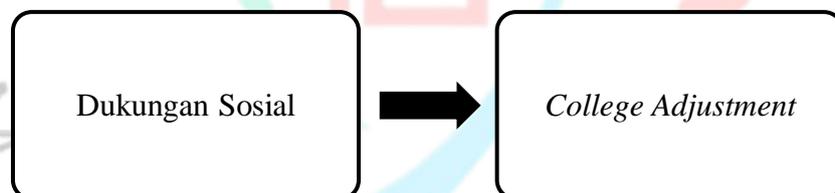
Friedlander et al., (2007) menyampaikan pula bahwasanya dukungan yang orang lain berikan bisa digunakan dalam mengatasi tuntutan yang timbul pada tahap beradaptasi di perguruan tinggi. Pandangan tersebut selaras dengan pendapat Weiss yang menyatakan bahwasanya dukungan sosial mempunyai fungsi yang berhubungan langsung dengan menyelesaikan permasalahan di keadaan penuh tekanan misalnya penyesuaian pada perguruan tinggi. Fungsi dukungan sosial berperan di sini sebagai bimbingan dan hal yang diandalkan. Bimbingan yang diberikan oleh orang lain bisa dijadikan solusi bagi mahasiswa untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam dihadapinya tuntutan pada lingkungan perguruan tinggi. Disamping itu, bantuan yang diminta dari seseorang yang bisa diandalkan juga dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi tantangan yang muncul dalam perguruan tinggi. Hal ini bisa memudahkan mahasiswa dalam melalui fase penyesuaian dalam perguruan tinggi.

Weiss juga menegaskan bahwa dukungan sosial memiliki kemampuan untuk meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi keadaan yang penuh tekanan, misalnya proses menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Aspek dukungan sosial memainkan peran ini termasuk reassurance of worth dan opportunity for nurturance. Mahasiswa yang memiliki pandangan positif tentang kemampuan dirinya cenderung menggunakan pendekatan aktif dalam menyelesaikan masalah dan mencari informasi (Friedlander et al., 2007). Peningkatan perkiraan mahasiswa dalam keberhasilan menyelesaikan tuntutan akademik di perguruan tinggi dapat dilakukan secara signifikan dengan hal tersebut, oleh karenanya tahapan penyesuaian di lingkungan kampus menjadi lebih lancar. Pandangan ini mendukung klaim Baker (2002) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang merasa percaya diri terhadap kemampuan mereka cenderung berhasil menyesuaikan diri dengan baik di perguruan tinggi.

Fungsi lain dukungan sosial, sesuai teori Weiss, adalah terkait pengembangan ikatan emosional. Dukungan dalam bentuk ini melibatkan attachment dan social integration, yang berarti memiliki ikatan erat dengan individu lain serta menjadi bagian dari kelompok yang membagikan minat dan kesenangan serta bersama-sama melaksanakan aktivitas liburan. Kehadiran ikatan emosional ini memiliki dampak positif dalam menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan bagi individu. Sehingga, eksistensi dukungan sosial sangat utama bagi mahasiswa dalam membuat hubungan emosional yang kuat dengan lingkungan di perguruan tinggi yang dijalaninya. Saat mahasiswa merasakan nyaman serta aman di perguruan tinggi, mereka cenderung memiliki keterikatan yang kuat dengan institusi tersebut. Mahasiswa yang merasa terikat dengan perguruan tingginya memiliki kecenderungan untuk tetap melanjutkan studi di sana (Baker, 2002).

Penjelasan tersebut konsisten dengan temuan riset sebelumnya yang serupa. Riset yang dilakukan oleh Rasyid & Chusairi (2021) terhadap mahasiswa di Universitas Airlangga antara tingkat dukungan sosial dengan tingkat penyesuaian di perguruan tinggi menunjukkan hubungan yang positif. Artinya, keberhasilan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan baik umumnya juga mempunyai tingkatan yang tinggi dalam dukungan sosial. Temuan ini selaras dengan hasil riset Páramo et al., (2014), yang menunjukkan bahwasanya dukungan sosial berpengaruh positif signifikan serta menjadi kunci utama dari penyesuaian mahasiswa tahun pertama pada perguruan tinggi, bahkan lebih kuat daripada faktor jenis kelamin serta nilai sebelum masuk perguruan tinggi. Studi yang dilakukan oleh Alnadi dan Sari (2021) juga mengonfirmasi hasil serupa, menunjukkan bahwasanya dukungan sosial berpengaruh positif signifikan hingga 55,8% terhadap penyesuaian mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah, Sumatra. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terhadap penyesuaian di lingkungan perguruan tinggi dukungan sosial mempunyai dampak positif yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti berspekulasi bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh pada college adjustment. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana pengaruh dukungan sosial terhadap college adjustment pada mahasiswa rantau tahun pertama di Pulau Jawa.



Gambar 2. 1. Ilustrasi Kerangka Berpikir

2.4.Hipotesis

H_0 : Dukungan sosial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college adjustment* pada mahasiswa rantau tahun pertama.

H_a : Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *college adjustment* pada mahasiswa rantau tahun pertama.

